

PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR PERILAKU PADA DESAIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL DI TAWAMANGU

Shofi Nur Aulia Haryfa, Kahar Sunoko

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

shofimobile17@student.uns.ac.id

Abstrak

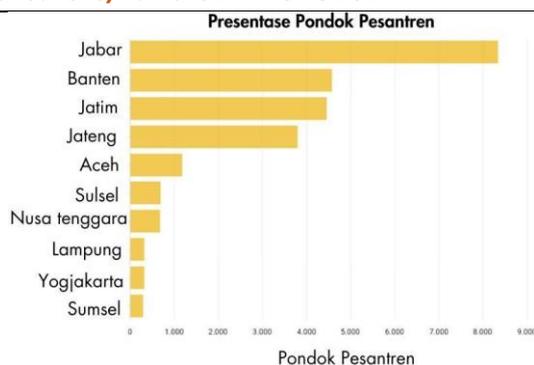
Globalisasi dan kemajuan teknologi menjadi salah satu tantangan dalam pembentukan karakter anak, maka perlunya alternatif bagi sekolah untuk memiliki lingkungan fisik & non fisik yang lebih kondusif. Islamic Boarding School Berbasis alam dengan pendekatan Arsitektur Perilaku menjadi salah satu alternatif bagi sekolah untuk mewujudkan lingkungan fisik & non fisik tersebut. Metodologi penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang melibatkan identifikasi objek, permasalahan, dilanjutkan pengumpulan data berupa studi literatur, preseden, analisis tapak, dan penerapan Arsitektur perilaku pada bangunan sekolah. Hasil kajian ini adalah penerapan prinsip arsitektur perilaku pada bangunan Islamic boarding school berupa olah tapak, perancangan, massa bangunan, dan utilitas

Kata kunci: Arsitektur Perilaku, sekolah, boarding school, Tawamangu

1. 1. PENDAHULUAN

Lingkungan sosial berkembang begitu pesat, peningkatan tantangan dan pengaruh yang tidak kecil bagi perkembangan pendidikan dan pembentukan pribadi anak. Hal tersebut disertai adanya globalisasi di bidang budaya, etika dan moral yang didukung oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi dan teknologi. Perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi telah membawa transformasi yang mendalam pada bidang pendidikan, yang juga mencerminkan pada desain arsitektur sekolah. Dalam menghadapi dinamika dunia yang terus berubah, arsitektur perilaku pada sekolah perlu memperhitungkan tuntutan baru yang muncul. Konsep globalisasi tidak hanya mencakup aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga mendorong perubahan dalam paradigma pendidikan, menekankan inklusivitas, multikulturalisme, dan integrasi teknologi. Oleh karena itu, desain fisik sekolah harus mampu mengakomodasi kebutuhan ini dengan menciptakan ruang pembelajaran yang inspiratif, mendukung interaksi sosial, dan memungkinkan integrasi teknologi yang efektif. Arsitektur perilaku pada sekolah tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga pada keberlanjutan ruang pembelajaran yang dapat beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pendidikan. Dengan memahami hubungan antara globalisasi, perkembangan zaman, dan arsitektur perilaku, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global, dan menciptakan fondasi untuk pengembangan pendidikan yang berkelanjutan.

Arsitektur yang berwawasan perilaku dapat didefinisikan sebagai bentuk arsitektur yang mengutamakan keaslian manusiawi, mampu memahami dan merespons beragam perilaku manusia, termasuk perilaku pencipta, pemakai, pengamat, dan bahkan perilaku alam sekitarnya (Mangunwijaya, 2013). Sama halnya, definisi tersebut dijelaskan oleh James C. Snyder (1989) sebagai arsitektur yang mampu menyesuaikan diri dengan gaya hidup manusia di dalamnya. Selanjutnya, Carol Simon Weisten dan Thomas G. David (1987) menambahkan bahwa arsitektur berwawasan perilaku memiliki prinsip-prinsip inti, termasuk kemampuan berkomunikasi sesuai kondisi dan perilaku pengguna, penyesuaian terhadap aktivitas penghuni dengan nyaman dan menyenangkan, serta kemampuan memenuhi nilai-nilai estetika, komposisi, dan bentuk. Dengan demikian, arsitektur berwawasan perilaku tidak hanya mempertimbangkan aspek fungsional, tetapi juga menggali hubungan yang mendalam antara manusia, lingkungan, dan unsur estetika dalam desainnya.



Gambar 1
Presentase Pondok Pesantren di Indonesia

Sumber : *databoks, 2022*

Boarding school memiliki potensi yang luar biasa dalam menghadapi dan memanfaatkan dinamika globalisasi serta perkembangan zaman. Dengan menyatukan siswa dari berbagai belahan dunia, lingkungan multikultural di dalamnya menciptakan kesempatan untuk pertukaran budaya dan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif global. Keberagaman siswa juga mendorong keterbukaan dan toleransi, membekali mereka dengan keterampilan sosial yang krusial dalam menghadapi tantangan global. Selain itu, sistem internat di boarding school menciptakan peluang untuk pembelajaran kolaboratif, di mana siswa belajar bekerja bersama secara aktif. Hal ini tidak hanya merangsang perkembangan keterampilan interpersonal, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk beradaptasi dalam lingkungan kerja global yang semakin terhubung. Boarding school juga sering kali terdepan dalam penggunaan teknologi modern, memastikan bahwa siswa terbiasa dengan alat dan platform digital yang mendukung komunikasi dan pembelajaran global. Dengan demikian, boarding school muncul sebagai wadah potensial untuk membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global, memahami keragaman, dan menggunakan teknologi dengan bijak dalam menghadapi perkembangan zaman.

Lanskap hijau dan udara segar di Tawamangu dapat dijadikan landasan inspirasi untuk desain pesantren yang mengintegrasikan bangunan-bangunan dengan alam sekitar. Dalam konteks ini, arsitektur perilaku dapat memastikan bahwa pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran, tetapi juga menciptakan keseimbangan dengan lingkungan alam, mengajarkan nilai-nilai lingkungan dan kearifan lokal kepada santri. Selain itu, potensi alam seperti mata air dan sumber daya alam lainnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi terbarukan dan untuk keperluan keberlanjutan pesantren. Sistem energi terbarukan, pengelolaan air yang bijaksana, dan praktik pertanian berkelanjutan dapat diintegrasikan dalam desain arsitektur perilaku. Menciptakan proses membina kepribadian seseorang dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu caranya adalah melalui sistem boarding school yang merupakan lembaga sosial yang memiliki fokus utama pada pembentukan karakter peserta didik, selain mendapatkan pengetahuan umum di sekolah, akan tetapi pada realitanya peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di luar sekolah dalam menjalani rutinitas sehari-hari. (Rizkiani,2012)

Dalam merancang zona kegiatan, penerapan prinsip desain arsitektur perilaku fokus pada perhatian terhadap kondisi dan perilaku pengguna, terutama karena pengguna sekolah kreatif melibatkan beberapa jenjang pendidikan. Proses pengolahan massa mengacu pada prinsip desain yang menekankan kemampuan berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan, dengan memperhatikan kondisi dan perilaku pengguna serta memastikan pemenuhan nilai estetika, komposisi, dan estetika bentuk melalui pencerminan fungsi bangunan, kesesuaian skala dan proporsi yang dapat dinikmati, serta penekanan pada bahan dan struktur yang akan digunakan. Selanjutnya, dalam perancangan tampilan dalam dan luar bangunan, penerapan prinsip desain bertujuan untuk

mewadahi aktivitas penghuni sehingga menciptakan perasaan nyaman dan menyenangkan. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan karakteristik anak, dan tetap memastikan pemenuhan nilai estetika, komposisi, dan estetika bentuk. Dengan demikian, prinsip-prinsip desain tersebut diaplikasikan untuk menghasilkan desain arsitektur yang responsif terhadap kebutuhan, perilaku, dan estetika pengguna.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian terapan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Awal penelitian dilakukan dengan merinci data yang terkait dengan sekolah, kreativitas, anak, dan arsitektur perilaku. Data primer diperoleh dari sumber-sumber seperti tinjauan pustaka, jurnal, dan artikel terkait. Setelahnya, kumpulan data tersebut dianalisis dalam proses perancangan desain, dengan penekanan analisis pada penerapan arsitektur perilaku dalam perancangan bangunan.

Penerapan arsitektur perilaku dalam perancangan ini terpaku pada empat prinsip desain arsitektur perilaku. Prinsip-prinsip tersebut melibatkan perhatian terhadap kondisi dan perilaku pengguna, kemampuan berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan, kemampuan untuk menyediakan fasilitas aktivitas penghuni dengan kenyamanan dan kegembiraan, dan kemampuan untuk memenuhi nilai-nilai estetika, komposisi, dan estetika bentuk. Keempat prinsip desain arsitektur perilaku tersebut kemudian diaplikasikan pada berbagai komponen perancangan arsitektur, termasuk pengolahan zona kegiatan, gubahan massa, serta tampilan dalam dan luar bangunan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengintegrasian prinsip-prinsip tersebut untuk menciptakan desain arsitektur yang responsif terhadap perilaku manusia dan lingkungan sekitarnya.

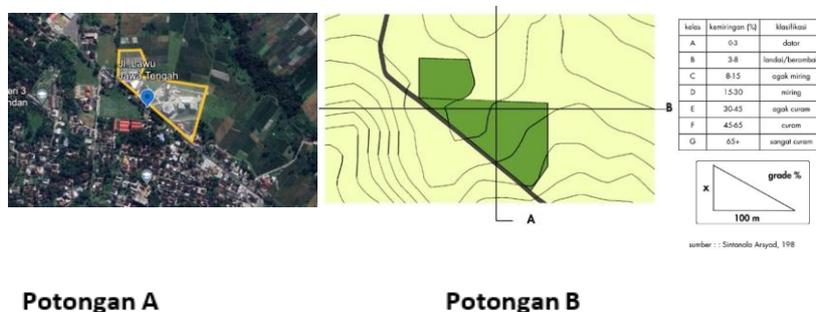
Penyusunan konsep penerapan merupakan hasil dari rangkaian identifikasi isu dan permasalahan hingga analisis data yang menjawab persoalan desain yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Islamic boarding school merupakan sebuah sekolah dimana seluruh siswa tinggal bersama di asrama dan belajar di bawah bimbingan guru dan Islamic boarding school sebagai salah satu alternatif bagi sekolah yang memiliki lingkungan yang tidak optimal dalam pendidikan karakter.

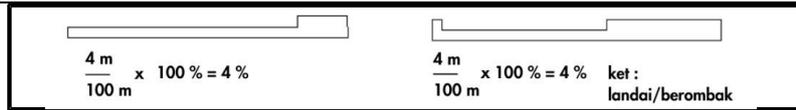
3.1. Respon Olah Massa Terhadap Kontur dan Arsitektur Perilaku.

Pemilihan tapak didasarkan pada pertimbangan tingkat presentase pondok pesantren yang ada di Jawa ,dari sini salah satu daerah di Jawa Tengah yaitu Tawamangu memiliki potensi keindahan alam, dari pertimbangan tersebut terpilih tapak yang berada di Jl. Raya Solo - Tawangmangu, Gedangan, Salam, Kec. Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah 57791. Tapak memiliki luasan kurang lebih 19.696,99 m².



Potongan A

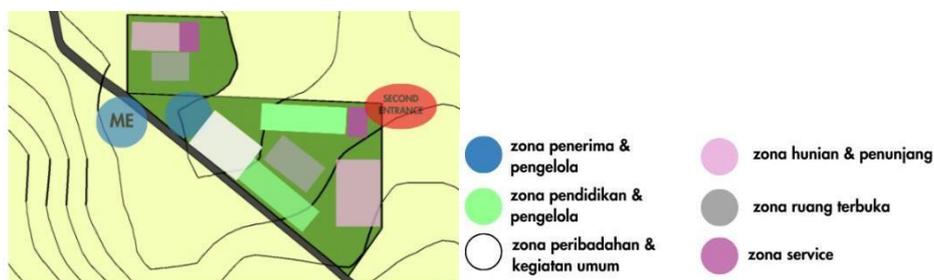
Potongan B



Gambar 2
Karakter Lapisan Tanah Tapak

Lokasi Tawamangu merupakan area yang berada dalam ketinggian yang cukup tinggi dan jenis kontur yang cukup beragam. pada poin A merupakan kontur dengan presentase slope 4% yang berarti Kemiringan yang masih cukup ideal untuk fungsi ruang terbuka aktif dan penempatan bangunan masif, tetapi perlu pertimbangan perletakan terhadap arah kemiringan.

Penerapan prinsip desain yang memperhatikan kondisi dan perilaku pengguna adalah pengolahan peletakan dan pencapaian zona kegiatan sesuai dengan kebutuhan pengguna masing-masing zona. Zona kegiatan pada Islamic boarding school yaitu zona penerima, zona pengelola, zona pendidikan, zona peribadahan, zona hunian, zona ruang terbuka, kegiatan umum, zona penunjang, zona service.



Gambar 3
Perzoningan

Peletakan zona penerima dan pengelola diletakkan pada bagian depan untuk memudahkan akses masuk ke boarding school, memiliki gazebo-gazebo sebagai salah satu fasilitas penjengukan siswa. Zona pengelola tersambung dengan ruang kegiatan umum untuk memudahkan akses ketika acara rapat atau acara perkumpulan lainnya. Pada zona peribadahan & kegiatan umum terdapat bangunan masjid yang diletakkan di dekat gerbang masuk sebagai Landmark boarding school. bangunan masjid merupakan bangunan bertingkat, masjid ada dilantai 3 (putra) & lantai 4 (putri) area putra dan putri dipisah untuk meminimalisir interaksi yang tidak perlu. Lantai 1 dan 2 merupakan zona kegiatan umum yaitu Aula. Peletakan zona pendidikan berdampingan dengan zona pengelola untuk mempermudah dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Zona pendidikan berupa 2 massa bangunan sekolah diletakkan dibagian depan site sebagai salah satu point of interest, dan diletakkan pada dataran yang lebih tinggi menyesuaikan kontur site. Ruang pengelola di letakkan di bagian bangunan depan untuk mempermudah pencapaian ke semua zona dan pengawasan (lihat gambar 2).

Peletakan zona hunian berdampingan dengan zona penunjang seperti kantin, laundry, ruang makan sebagai penunjang kebutuhan sehari-hari. Zona hunian diletakkan pada bagian belakang site yang memiliki tinggi tanah yang lebih rendah (asrama Putra) dan kontur yang paling tinggi (asrama putri) sehingga bersifat lebih privat. bangunan asrama dihadapkan ke arah timur untuk memaksimalkan sinar matahari pagi. Zona ruang terbuka diletakkan di tengah bangunan untuk mempermudah akses terhadap seluruh penghuni boarding school. ruang terbuka hijau bisa berfungsi sebagai area piknik saat penjengukan. Terakhir ada zona service, peletakan zona service diletakkan di antara bangunan masjid dan hunian untuk memudahkan maintenance penambahan zona service diantara gedung sekolah dan asrama khusus untuk alat-alat perkebunan.

Selain pengolahan dalam peletakan zona kegiatan, prinsip desain yang memperhatikan kondisi dan perilaku pengguna juga diterapkan pada pencapaian masing-masing zona kegiatan. Zona penerima dan peribadahan memiliki area drop off tersendiri untuk memudahkan pengguna mencapai bangunan. Area parkir pengelola dan pengunjung juga dipisah dengan pertimbangan bahwa pengelola membutuhkan akses langsung untuk menuju bangunan pengelola (lihat gambar 4).



Gambar 4
Titik Drop Off

3.2 Penerapan Arsitektur Perilaku pada Tampilan Bangunan

Prinsip desain arsitektur perilaku yang diterapkan pada proses gubahan massa adalah kemampuan berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan. Hal tersebut dilakukan dengan memperhatikan kondisi dan perilaku pengguna, serta memenuhi nilai estetika, komposisi, dan estetika bentuk. Untuk dapat mewujudkan desain yang mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan, syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah mencerminkan fungsi bangunan, menunjukkan skala dan proporsi yang tepat dan dapat dinikmati, serta menunjukkan bahan dan struktur yang akan digunakan.

TABEL 1
PERBADINGAN SEKOLAH UMUM DAN BOARDING SCHOOL SECARA ARSITEKTURAL

NO	Kriteria	General School	Boarding School
1	Kurikulum	Tidak membutuhkan ruang belajar khusus	Membutuhkan ruang belajar khusus untuk tahfiz dan tarikh islam
2	Jumlah anak didik	uang kelas berukuran minimum 90 m2 (kapasitas 45 orang)	Ruang kelas 72 m2 (kapasitas 30 orang) dan ruang kelas 30 m2 (kapasitas 18 orang)
3	Konsep	Bebas	Konsep Bebas Lingkungan sekolah islami (membangkitkan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam), bangunan sebagai sarana pembelajaran Islam
4	Nuansa Religius	Arsitektur tidak harus mendukung terjadinya pengalaman spiritual	Arsitektur sangat mendukung (mendekatkan manusia, alam dan Tuhan YME), menggunakan keteraturan pola (order) dan beradaptasi dengan alam untuk ketenangan, menghubungkan ruang dalam dan ruang luar
5	Pembagian Kelas	Jumlah ruang kelas berdasarkan jumlah murid secara keseluruhan	Jumlah ruang kelas berdasarkan jumlah seluruh siswa putra dan putri
6	Fungsi Masjid	Peletakan masjid tidak menjadi focus perancangan	Masjid aktif (material easy-maintenance), menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan komunitas sekolah.

Sumber: Meifuzi, Shely. 2004

Untuk menciptakan suasana Islamic Boarding School yang dapat mendekatkan manusia, alam, dan Tuhan secara arsitektural, diperlukan pendekatan desain yang holistik, mempertimbangkan elemen-elemen spiritual, fungsional, dan estetika. Desain fisik bangunan harus mencerminkan nilai-nilai Islam dan menggambarkan kesederhanaan, keindahan, dan keharmonisan. Ruang-ruang dapat dirancang untuk menciptakan suasana yang tenang dan memfasilitasi kontemplasi spiritual. Dalam integrasi dengan alam, pemanfaatan elemen-elemen alam seperti taman, air, dan pemandangan alam dapat meningkatkan koneksi spiritual dan menciptakan lingkungan yang damai. Desain lanskap yang dipertimbangkan dengan bijak dapat menciptakan ruang terbuka yang memungkinkan siswa dan pengajar untuk merasakan kehadiran Tuhan melalui keindahan ciptaan-Nya. Ruang kegiatan umum, seperti aula, dapat diatur untuk memfasilitasi pertemuan dan kegiatan bersama. Desain interior yang memperhatikan tata letak ruang shalat, perpustakaan Islam, dan kelas-kelas yang nyaman dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam.



Gambar 5
Geometri dan Konsep Tampilan Masjid

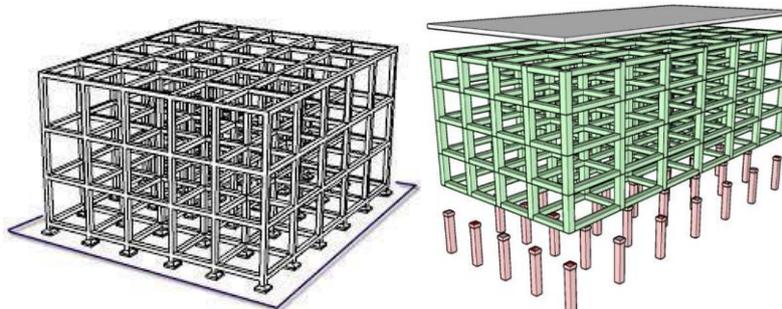
Unsur-unsur desain diintegrasikan untuk mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kaligrafi, ornamen islami, dan desain arsitektur yang terinspirasi oleh warisan Islam dapat mendukung dalam membentuk nuansa islami. Seni arsitektur Islam tidak terlepas dari penggunaan geometri dalam proses pembuatannya. Tentunya untuk menghasilkan pola-pola yang indah, penggunaan geometri ini juga tidak terlepas dari nilai filosofi yang terkandung dalam masing-masing karya seni. Pengabungan antara lingkaran, segiempat, segitiga dan heksagon mempunyai makna tersendiri. Di mana lingkaran bermakna tauhid atau persatuan dalam Islam, segiempat melambangkan dunia, segitiga menggambarkan harmoni dalam Islam atau keinsyafan sebagai manusia dan heksagon melambangkan surga dan penyebaran agama Islam. Bentuk tersebut kemudian dikombinasikan dan disusun berdasarkan rumus matematika yang rumit melalui pola simetris agar terlihat indah. Pola yang telah disusun sedemikian rupa, acapkali terjadi pengulangan tanpa batas sesuai kebutuhan bangunan tersebut. Pengulangan ini tentunya melambangkan kekuasaan Allah SWT yang sungguh tak terbatas di alam semesta.



Gambar 6
Konsep Interior Bangunan

Keindahan dari seni arsitektur Islam ditampilkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam yang ada, yaitu nilai kemanfaatan, ketauhidan, penghindaran hal yang buruk, kebersihan, dan lain sebagainya. Penghindaran ornamen yang dilarang, motif yang dianjurkan yaitu kaligrafi dan diikuti motif geometris, serta warna terang dan lembut dapat berpengaruh dalam menciptakan ketenangan ruang (Kassim et al., 2014; Othman & Zainal-Abidin, 2011)(lihat gambar 6).

Pemilihan material yang ramah lingkungan, perencanaan tata ruang yang efisien, dan pemanfaatan energi terbarukan dapat membantu menciptakan lingkungan yang berkelanjutan secara ekologis. Dengan pendekatan ini, Islamic Boarding School dapat menjadi tempat yang tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif tetapi juga merangkul spiritualitas, keindahan alam, dan koneksi yang mendalam dengan Tuhan, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.



Gambar 7
Konsep Struktur Bangunan

Perwujudan dari salah satu syarat desain yaitu struktur yang akan digunakan dalam bangunan sehingga bangunan dapat mendukung interaksi antara manusia dengan lingkungan yaitu melalui pemilihan super structure. Pemilihan super structure menggunakan rigid frame, beton bertulang dengan jarak antar kolom 4x6. Struktur rigid frame memungkinkan desain yang fleksibel, termasuk bentuk-bentuk yang kompleks. Ini memungkinkan untuk menciptakan tampilan bangunan yang estetis dan memudahkan menempatkan sisi bukaan bukaan agar interaksi pengguna dengan alam terjadi (lihat gambar 7).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Empat prinsip desain arsitektur perilaku yang dapat diterapkan pada bangunan, yaitu memperhatikan kondisi dan perilaku pengguna, mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan, mewadahi aktivitas penghuni dengan nyaman dan menyenangkan, dan memenuhi nilai estetika, komposisi, dan estetika bentuk. Keempat prinsip tersebut kemudian menjadi pedoman perancangan Islamic Boarding school di Tawamangu.

Penerapan prinsip-prinsip desain arsitektur perilaku pada perancangan Islamic Boarding School di Tawamangu adalah : pengolahan zona kegiatan, gubahan masa, serta tampilan dalam dan luar bangunan. Pengolahan zona kegiatan adalah memperhatikan kondisi dan perilaku pengguna masing-masing zona. Diutamakan pemisahan zona kegiatan putra dan putri untuk menghindari interaksi yang tidak dianjurkan dalam islam. Zoning dibagi menjadi sembilan zona, yaitu zona penerima, zona pengelola, zona pendidikan, zona peribadahan , zona hunian, area ruang terbuka, kegiatan umum, zona penunjang , zona service.

Prinsip yang diterapkan pada proses gubahan massa adalah mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan dengan memperhatikan kondisi dan perilaku pengguna serta memenuhi nilai estetika, komposisi, dan estetika bentuk. Pemilihan bentuk dasar massa berupa kubus bertujuan memaksimalkan fungsi bangunan yang disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan perilaku santri, serta penggunaan Struktur rigid frame Yang memudahkan desain yang fleksibel, termasuk bentuk-bentuk yang kompleks. Ini memungkinkan untuk menciptakan tampilan bangunan yang estetis dan memudahkan menempatkan sisi bukaan bukaan agar interaksi pengguna dengan alam terjadi. Rancangan yang tepat mampu memberikan keamanan, kenyamanan, dan mendukung kegiatan pembelajaran secara intensif.

Prinsip desain arsitektur perilaku yang diterapkan dalam perancangan adalah memwadhahi aktivitas penghuni dengan nyaman dan menyenangkan serta memenuhi nilai estetika, komposisi, dan estetika bentuk. Kedua prinsip tersebut diwujudkan dalam penggunaan kaligrafi dan diikuti motif geometris, serta warna terang dan lembut yang dapat berpengaruh dalam menciptakan ketenangan ruang.

REFERENSI

- Carol Simon Weistein, T. G. (1987). *Spaces for Children: The Built Environment and Child Development*. New York: Plenum Press
- James C. Snyder, A. J. (1989). *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Laurens, Joyce, Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Mangunwijaya, Y. (2013). *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendisendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Othman, R., & Zainal-Abidin, Z. J. (2011). The importance of Islamic art in mosque interior. *Procedia Engineering*, 20, 105–109. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2011.11.144>
- Rizkiani, A. (2012). Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 10-18.
- Sereliciouz, "Standar Sarana dan Prasarana – Pengertian, Manfaat, Isi" diakses pada tanggal 28 November 2023. <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/standar-sarana-dan-prasarana>.
- Subekti, Kuku, "Al-Azhar IIBS Bertekad Munculkan Saintis, Ulama, Profesional, dan Entrepreneur", diakses pada 3 desember 2024. <https://alazhariibs.sch.id/al-azhar-iibs-bertekad-munculkan-saintis-ulama-profesional-dan-entrepreneur>.
- Universitas 123, "Pengertian Islamic Boarding School, Keunggulan, dan Kelemahannya", diakses pada 3 desember 2023. <https://www.universitas123.com/news/pengertian-islamic-boarding-school-keunggulan-dan-kelemahannya>
- 123dok, "Karakteristik dan Kondisi Tawangmangu" diakses pada 28 november 2023 <https://text-id.123dok.com/document/8yd56lo6q-karakteristik-dan-kondisi-tawangmangu-tugas-akhir-tawangmangu-resort-dengan-pekatan-ekologi-arsitektur.htm>